

## TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN SISWA TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Novita Carolina, Sudaryono\*  
FKIP Universitas Jambi

### **ABSTRACT**

*This study is aimed to describe the types and functions of directive speech act in teaching and learning activities at Pertiwi Kindergarten, Sumber Agung Village, Rimbo Ilir Subdistrict, Tebo Prefecture. This study uses qualitative approach, and descriptive as research design. Research instrument of this study is the researchers themselves as human instruments (planner, data collector, data interpreter, data analysts and data reporter). The research was taking place at Pertiwi Kindergarten, Sumber Agung Village, Rimbo Air Subdistrict, Tebo Prefecture. The data of this study is verbal data in the form of utterances which contain directive speech acts of teacher and students. Technique of collecting data which is used in this study is observation and field note. Meanwhile the data is analysed using pragmatic analysis. to test the validity of the research, the three steps is taken; the extension of observation, perseverance and triangulation. The result of teaching and learning interaction at Pertiwi Kindergarten showed that there are five types of speech acts performed by the teacher, they are ordering, pleading, demanding, advising, challenging. Meanwhile there are four functions of directive speech acts found, they are request, question, order and advice. Beside that, researchers found two types in the directive speech acts performed by the students, they are pleading and demanding. While there are two functions which are found, request and question.*

**Keywords:** *directive speech act, teacher, student*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi pada manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ataupun pendapat. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan bertukar informasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan apa yang ada dipikirkannya dan tidak dapat mengetahui apa yang ingin dikatakan orang lain. Bahasa juga merupakan salah satu komponen terpenting yang dimiliki manusia, sehingga bahasa tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

\*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: novitacarolinaa@gmail.com

Bahasa juga digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan dan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat yakni sebagai alat penghubung, sebagai sarana antar individu atau anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa merupakan alat untuk mengganti diri dalam menyampaikan keinginan kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting. Salah satu fungsinya digunakan sebagai sarana interaksi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat saat anggota masyarakat ingin menyampaikan pikiran, gagasan, keinginan, dan harapan. Seorang penutur (n) memerlukan bahasa sebagai sarana agar petutur (t) mengerti dan memahami apa yang disampaikan, untuk mencapai tujuan bersama dalam komunikasi. Misalnya, pada interaksi belajar mengajar di sekolah.

Bahasa lisan dalam pragmatik terwujud dalam bentuk tuturan. Dalam ilmu pragmatik lebih dikenal dengan istilah tindak tutur. Rahardi (2005:35) merujuk pendapat Searle bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Di dalam tindak tutur ilokusi terbagi atas lima ilokusi tindak tutur diantaranya adalah tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif guru. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memesan, menyuruh/memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat/menyarankan.

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut. Seorang guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai

dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan susasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Berdasarkan pengamatan awal, di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung, guru menggunakan tindak tutur, seperti tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, komisif dan deklaratif pada saat proses interaksi belajar mengajar. Namun dari kelima tindak tutur tersebut guru dominan menggunakan tindak tutur direktif, dikarenakan juga guru TK lebih sering memberikan perintah ataupun nasihat kepada anak-anak. Saat tuturan direktif diucapkan oleh guru, siswa tersebut ada yang menanggapi dan sebagian kurang menanggapi. Siswa yang menanggapi tuturan yang disampaikan oleh guru langsung memahami dan melakukan perintah.

Penelitian mengenai pragmatik dalam bahasa Indonesia telah diteliti oleh para ahli, dosen dan mahasiswa. Khususnya pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi telah dilakukan oleh Rini Lestari (2015) dengan judul “ Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia SMK Tarbiyatussa’adaini Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo dalam Proses Pembelajaran”. Penelitian ini mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 44 tuturan, terdiri dari tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya membina dan melestarikan bahasa dalam kajian pragmatik peneliti mencoba mengembangkan penelitian mengenai tindak tutur serta mendeskripsikan jenis beserta fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung Kecamatan Rimbo Ilir dalam Interaksi Belajar Mengajar.”

## KAJIAN PUSTAKA

### Hakikat Pragmatik

Yule (2015:188) “Pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat”, atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis”. Mengenai hakikat pragmatik dikemukakan pula oleh beberapa ahli. Menurut Levinson (Tarigan, 2015:31), “Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi atau hubungan antara bahasa dengan konteks dan kemampuan pemakai bahasa dalam menempatkan tuturannya sesuai dengan makna dan situasi tuturan.

### Hakikat Tindak Tutur

Menurut Rahardi (2005:6) “Tindak tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (*performance of language functions*). Menurut Ismari (1995: 6) “Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi”. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakanya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat tergantung pada beberapa faktor, yaitu:

- 1) Dengan bahasa apa ia harus bertutur,
- 2) Kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya,
- 3) Dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan

- 4) Kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

### **Jenis Tindak Tutur**

Selanjutnya, Searle (Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima jenis itu sebagai berikut :

1. Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim.
2. Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya menuntut, memerintah, memohon, menasehati dan menantang.
3. Ekspresif, adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, member selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa.
4. Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu.
5. Deklarasi, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, member nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum.

### **Fungsi Tindak Tutur**

Ibrahim (Yahya, 2013:19) mengklasifikasikan enam fungsi tindak tutur sebagai berikut.

1. Fungsi Permintaan (*Requstives*)

Fungsi *requstivest* terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. Fungsi meminta adalah berkata-kata agar mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan

lebih santun atau hormat. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.

2. Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi *questions* antara lain adalah bertanya dan menginterogasi. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Selanjutnya fungsi menginterogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

3. Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi *requirements* digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi *requirements* antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengistrusikan, mengatur, dan mensyaratkan. Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Fungsi *prohibitive* adalah melarang dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

4. Fungsi Pemberian izin (*Permissives*)

Fungsi *permissives* antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Kemudian fungsi menganugrahi digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar terhadap seseorang yang berjasa. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

5. Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi *advisories* antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Fungsi menasehati berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orang ahli dengan menggunakan metode

psikologis. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis.

### **Tindak Tutur Direktif**

Menurut Searle (Ismari, 1995:7), "Direktif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Berikut adalah jenis tindak tutur direktif :

a) Tindak tutur memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh penutur melakukan apa yang diucapkan penutur. Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna memerintah dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Seperti dapat dilihat pada contoh (1) tuturan berikut:

(1) "*Hapus papan tulisnya* "

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh guru kepada salah seorang anak didiknya adalah jenis tindak tutur direktif memerintah. Sebab guru mengharapkan kerjasama anak didiknya agar segera melakukan tindakan untuk menghapus papan tulis.

b) Tindak tutur memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan, mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:99) menyatakan kalimat yang bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan memohon. Contoh (2) tuturan direktif permohonan sebagai berikut:

(2) "*Mohon perhatiannya anak-anak!*"

Tuturan ini dituturkan oleh seorang guru kepada anak didiknya ketika kondisi kelas terlihat sangat ribut. Jenis tuturan ini termasuk jenis tindak tutur direktif memohon. Sebab guru meminta agar anak didiknya tidak ribut dan memperhatikan apa yang sedang dijelaskan

oleh guru. Hal ini merupakan cara guru mengalihkan perhatian siswanya.

c) Tindak tutur menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlukannya. Contoh (4) tindak tutur menuntut:

(3) "*Pindah duduk ke depan*"

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah seorang anak didiknya. Fungsinya adalah menuntut agar anak didiknya segera pindah ke depan seperti apa yang diinginkan oleh sang guru.

d) Tindak tutur menyarankan (menasihati)

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur itu sendiri. Menurut Rahardi (2005:114-115), "kalimat yang bermakna menyarankan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*". Contoh (3) tuturan direktif menyarankan sebagai berikut:

(4) "*Ketika ada kegiatan ada baiknya kita mulai dengan bismillah*"

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada anak didiknya, guru menyarankan kepada anak didiknya jika ingin melakukan kegiatan hendaknya membaca bismillah. Jenis tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif menyarankan, karena guru menyarankan kepada anak didiknya untuk membaca bismillah sebelum melakukan kegiatan.

e) Tindak tutur menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang anak dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar petutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Contoh (5) tuturan direktif menantang adalah:



(5) “*Siapa yang bisa menuliskan angka enam di papan tulis?*”

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada anak didiknya. Jenis tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menantang. Sebab guru menantang anak didiknya untuk maju ke depan menuliskan angka yang telah diberikan oleh guru dan menuliskannya di papan tulis. Fungsinya menantang anak didiknya agar anak didiknya berlomba-lomba mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh guru, dan memancing siswa aktif di kelas.

### **Interaksi Belajar Mengajar**

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antar hubungan. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka interaksi adalah suatu hal saling melakukan aksi dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah suatu hal yang telah disadari dan disepakati sebagian milik bersama dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan.

Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh individu (siswa). Sedangkan mengajar mengacu pada kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Dalam pendidikan interaksi bersifat edukatif dengan maksud bahwa interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencapai tujuan pribadi anak mengembangkan pendidikan. Jadi interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya, sesuai dengan cita-citanya, serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan Negara. Jadi interaksi belajar mengajar adalah kegiatan

timbang balik antara guru dengan siswa atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

### **Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar**

Menurut Rohmadi (Yahya, 2013:24) tindak tutur merupakan hasil tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur. Sedangkan interaksis belajar mengajar adalah kegiatan timbal antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa.

Sebagai seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama dalam interaksi belajar mengajar, sehingga siswa pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat, dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentu ada perbedaan. Perbedaan antara bertindak tutur kepada temannya atau kepada gurunya.

Dengan demikian, baik guru ataupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut harus disesuaikan dengan konteks. Selanjutnya bagi para pengajar khususnya guru, selain harus mampu bertindak tutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk

menerima materi yang disampaikan. Jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif berarti bahwa penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan kepada fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian ini mendeskripsikan jenis beserta fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak dalam Interaksi Belajar Mengajar.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal. Data verbal yang berupa kalimat yakni tuturan direktif guru dan siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung dalam interaksi belajar mengajar. Sumber data penelitian ini yaitu guru dan siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung. Latar yang dijadikan sebagai sumber data adalah di kelas, ketika interaksi belajar mengajar sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi adalah upaya untuk mendapatkan data dalam penelitian jenis dan fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi. Menurut pendapat Mahsun

(2005:92) “teknik observasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan melihat, menyimak dan mengamati pengguna bahasa”. Teknik lanjutan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik observasi. Teknik catat dalam penelitian ini menggunakan format catatan lapangan seperti yang telah dilampirkan. Catatan lapangan dilengkapi dengan nomor catatan lapangan dan tanggal. Penggunaan catatan lapangan ini untuk memudahkan klasifikasi dan pengecekan data.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis pragmatik. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi data, peneliti mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif dengan menggunakan analisis pragmatik.
- 2) Setelah semua catatan lapangan terkumpul kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan jenis tindak tutur direktif.
- 3) Membuat kesimpulan sementara dari hasil analisis data. Dari hasil ini nanti akan menghasilkan jenis dan fungsi tindak tutur direktif apa saja yang digunakan oleh guru dan siswa taman kanak-kanak dalam interaksi belajar mengajar.

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan 3 langkah sebagai berikut.

#### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan sangat menentukan dalam hal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data secara terus menerus sampai kejenuhan pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk membatasi kekeliruan peneliti, membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti serta kepercayaan diri peneliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan tersebut salah atau tidak, selain itu peneliti dapat memberi deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data sebelumnya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dengan cara memanfaatkan teori-teori dari para ahli yang menjadi dasar dan bekal wawasan untuk memandu peneliti dalam meneliti jenis tindak tutur direktif guru dan siswa taman kanak-kanak.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang tindak tutur direktif guru dan siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo, telah diperoleh gambaran tentang jenis tindak tutur direktif guru dan siswa beserta fungsinya dalam interaksi belajar mengajar. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Taman Kanak-Kanak Pertiwi berjumlah lima jenis tindak tutur direktif dan tiga fungsi tindak tutur. Sesuai dengan teori Searle kelima jenis tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur memerintah, memohon, menuntut, menasihati dan menantang. Kelima jenis tindak tutur itu menghasilkan 35 jenis tuturan. Fungsi tindak tutur direktif guru yang sesuai dengan teori Ibrahim hanya menghasilkan empat fungsi, yaitu fungsi permintaan,

pertanyaan, perintah dan nasihat. Sedangkan fungsi larangan, dan pemberian izin tidak ditemukan dalam penelitian tindak tutur direktif guru Taman Kanak-Kanak Pertiwi ini.

Jenis tindak tutur direktif dari teori Searle yang digunakan oleh siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi hanya berjumlah dua jenis tindak tutur direktif dan dua fungsi tindak tutur. Jenis tindak tutur direktif tersebut yaitu tindak tutur memohon dan menuntut. Sedangkan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh siswa Taman Kanak-Kanak yaitu permintaan dan pertanyaan. Fungsi lainnya seperti fungsi perintah, larangan, pemberian izin, dan fungsi nasihat tidak ditemukan dalam penelitian tindak tutur direktif siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa jenis tindak tutur direktif lebih banyak dilakukan oleh guru Taman Kanak-Kanak Pertiwi dari pada siswa Taman Kanak-Kanak. Dari kelima jenis tindak tutur direktif guru, tindak tutur memerintah lebih banyak digunakan oleh guru.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak tutur direktif guru Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo dalam interaksi belajar mengajar ditemukan lima jenis tindak tutur direktif yaitu memerintah, memohon, menuntut, menasihati, menantang dan ditemukan empat fungsi yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, dan nasihat.
- 2) Jenis tindak tutur direktif siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Sumber Agung Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo dalam interaksi belajar mengajar ditemukan dua jenis tindak tutur direktif yaitu memohon, dan menuntut dan ditemukan dua fungsi yaitu permintaan, dan pertanyaan.

## Saran

1. Bagi siswa, pemanfaatan tindak tutur direktif perlu ditingkatkan, baik dalam interaksi belajar mengajar di sekolah maupun interaksi dengan masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan tindak tutur direktif yang maksimal maka akan menciptakan interaksi yang baik dan lancar.
2. Bagi guru, penggunaan tindak tutur direktif yang dituturkan oleh guru agar lebih ditingkatkan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang lebih aktif.
3. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian, akan lebih baik untuk meneliti jenis tindak tutur yang lainnya, seperti asertif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Hal ini dimaksudkan agar jenis tindak tutur yang diteliti lebih beragam dan lengkap.

## DAFTAR RUJUKAN

- Lestari, R. 2015. Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia SMK Tarbiyatussa'adat Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo dalam Proses Belajar Mengajar, *Skripsi*, Universita Jambi, Jambi
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya : Airlangga University press
- Leech, G. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, Terjemahan Oka, M.A, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Rahardi ,K.2005.*Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT . Gelora Aksara Pratama
- Tarigan, H.G. 2015.*Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yahya, I. K. 2013. Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Melati Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yule, G. 2015. *Kajian Bahasa*, Terjemahan Astri Fajria, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.